

**HUBUNGAN *STUNTING* DENGAN TUMBUH KEMBANG ANAK
DI PUSKESMAS WAIMANGURA KECAMATAN WEWEWA
BARAT KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA NUSA TENGGARA
TIMUR**

SKRIPSI



**DISUSUN OLEH
ROBERTUS BELARMINUS NONO
2018610048**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2023**

Nono.R.B, 2022. Hubungan *stunting* dengan tumbuh kembang anak di Puskesmas Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur. Tugas Akhir, Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang: (1) Swaidatul Masluhiya AF.,S.Si.,M.Ked.Trop (2) Ragil Catur Adi Wibowo, S.Kep.,Ns.,M.AP

ABSTRAK

Terhadap sebuah perkembangan serta pertumbuhan yang ditemukan pada anak dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi segala kebutuhannya, namun masih ditemukan masalah yang terjadi pada anak yaitu terjadinya gizi yang diterima oleh anak kurang yang berdampak pada *stunting*. Adapun tujuan dari riset ini yaitu untuk dapat mengetahui *stunting* dengan tingkat perkembangan anak yang berada Provinsi NTT Kabupaten SBD (Sumba Barat Daya) Kecamatan Wewewa Barat tepat di Pusat Kesehatan Waingapu. Adapun desain yang digunakan pada riset ini ialah menggunakan *cross-sectional*. Jumlah populasi yang akan digunakan pada riset ini ialah berjumlah 92 anak, sebagaimana dengan penentuan sampel yang berjumlah 75 orang. Dalam riset ini dalam penentuan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Variabel terikat yang akan digunakan dalam riset ini ialah tumbuh kembang anak. Instrumen yang akan digunakan dalam bentuk lembar observasi. Adapun data yang akan digunakan untuk melakukan pengujian ialah menggunakan *fisher's exact test*. Hasil yang ditemukan dalam riset ini ialah lebih dari setengahnya anak mengalami *stunting* pada kategori pendek yang berada di Provinsi NTT Kabupaten SBD (Sumba Barat Daya) Kecamatan Wewewa Barat tepat di Pusat Kesehatan Waingapu setengahnya anak mengalami tumbuh kembang pada kategori *suspect*, hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pada nilai ($p=0,004$). Oleh sebab itu akan selalu diharapkan dari riset yang akan datang adalah dapat mengkaji kembali terkait dengan faktor apa saja yang dapat memberikan pengaruh terhadap kejadian *stunting* anak seperti pendapatan keluarga yang berdampak pada kemampuan daya beli makan yang mengandung gizi seimbang.

Kata Kunci : Anak, Stunting, Tumbuh Kembang Anak

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak dapat didefinisikan sebagai salah satu fase terhadap tingkat pertumbuhan yang mana akan berada pada berusia antara 0-5 tahun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kementerian Kesehatan (2020) yang menyatakan bahwa pada dasarnya anak dikatakan sebagai seseorang yang unik dengan berbagai mekanisme terkait dengan pertumbuhan yang mana akan dapat dilandaskan dengan pada anak secara individual, bahasa serta pada sisi komunikasi sebagaimana berlandaskan pada sebuah tahapan yang akan dilaluinya. Salah satu proses terhadap tingkat pertumbuhan pada anak yang sudah berjalan dengan baik apabila memenuhi segala kebutuhannya, namun masih ditemukan masalah yang terjadi pada anak yaitu terjadinya gizi yang diterima oleh anak kurang yang berdampak pada *stunting* (Kemenkes, 2021).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh WHO (2020) yang menyatakan bahwa secara menyeluruh ditemukan 45,4 juta anak yang memiliki usia mencapai 5 tahun akan dapat mengalami *stunting* yang akan mencapai 38,9%. Salah satu problem terjadinya *stunting* ialah membutuhkan pasangan yang sesuai. Adapun sebuah lembaga survey SSGBI (2020) yang menyatakan bahwa di NKRI *stunting* mengalami peningkatan mencapai 27,7% (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia mengalami *stunting*. Adapun sebagaimana yang diungkapkan oleh Kementerian Kesehatan (2020) yang menyatakan bahwa ditemukan beberapa provinsi yang mempunyai angka terjadinya *stunting* ialah NTB, Gorontalo, Sulawesi Barat, Papua serta NTT. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki angka yang paling dominan anak yang mengalami *stunting* yang meningkat dari 34

Provinsi yang ada di NKRI mencapai 28,3% pada periode 2020. Pada tahun 2021 data yang bersumber dari SSGI yang menyatakan bahwa pada Provinsi Nusa Tenggara Timur angka terjadinya stunting berada di Kabupaten SBD (Sumba Barat Daya) yang mana mengalami peningkatan mencapai 30,1% dan paling banyak terjadi pada anak-anak sebesar 52%. Serta data yang diperoleh dari Pusat Kesehatan Masyarakat Waimangura Kecamatan Wewewa Kabupaten SBD angka stunting mencapai 30%.

Stunting dapat didefinisikan sebagai sebuah kejadian yang akan multitafsir yang mana akan dapat berkorelasi terhadap minimnya gizi yang ada pada masa lalu serta akan pula termasuk dalam problem gizi yang secara kronis. Beberapa hal yang akan dijadikan penyebab terjadinya stunting ialah jenis kelamin pada anaka, umur anak serta status yang ada pada gizi (Kemenkes RI, 2018). Korelasi antara tiga faktor inilah yang akan memberikan dampak terjadinya stunting pada anak, baik itu masih berada dalam kandungan maupun sudah mencapai usia pada hari yang pertama (Astari, 2021). Jenis makanan dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang dapat memberikan dampak terjadinya stunting pada anak.

Tingkat pertumbuhan anak dapat diartikan sebagai beberapa hal dari sebuah kejadian yang berbeda-beda akan tetapi sama sekali tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain ialah pertumbuhan anak serta perkembangan. Perkembangan anak dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan transformasi secara fisik sebagaimana dengan jumlah peningkatan pada jumlah serta ukuran yang ditemukan pada bagian sel yang secara kuantitatif, yang mana terdapat pada setiap sel akan dapat mensintesis protein yang baru sebagaimana akan dapat

menunjukkan pada tingkat umur atau usia bahkan sampai pada pertumbuhan pada gigi. (Syahrudin, dkk. 2022) menyatakan bahwa pada sisi pertumbuhan anak dapat diartikan sebagai peningkatan yang secara utuh serta memiliki sebuah fungsi terhadap kualitas pada perilaku, antara lain berbicara sampai dengan berjalan. (Kartika, dkk. 2020) yang menyatakan bahwa pada tingkat pertumbuhan anak sesuai dengan pada sisi semangat pada saraf yang ada pada otak anak, sehingga terhadap setiap gerakan yang sederhana akan dapat menghasilkan sebuah tindakan interaksi yang mudah dikontrol.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Riskesdas (2020) yang menyatakan bahwa pada tingkat presentasi anak yang mana mengalami gangguan pada saat pertumbuhan motorik kasar pada NKRI mencapai 12,4% serta pada tingkat perkembangan yang secara khusus yang mana akan mencapai pada posisi 9,8%. Adapun hasil riset yang dilakukan oleh WHO yang ditemukan bahwa angka tercatat mencapai pada angka 52,9 juta anak yang jauh lebih muda mencapai usia 5 tahun dengan tingkat persentase mencapai 54% dari anak yang berjenis kelamin pria yang secara langsung akan mengalami gangguan pada tingkat perkembangan hidup secara langsung dikatakan masih dalam tahapan menengah. Secara ruang lingkup nasional bahwa situasi gizi yang ada pada balita mencapai 3,9% gizi mengalami keburukan, 13,8 mengalami kekurangan pada gizi, 79,2 akan mengalami kebaikan pada gizi serta pada standar 3,2% akan mengalami kelebihan terhadap gizi. Terhadap tingkat prevalensi pada sisi penyimpangan terhadap anak yang memiliki umur kurang dari 5 tahun yang berada di NKRI secara langsung akan diberitahukan di WHO sejak periode 2016 ialah mencapai 7.512,6/100.000 serta pada sisi jumlah populasi yang mencapai pada tingkat persentase mencapai

7,51%, WHO (2018). (IDAI, 2020) menyatakan bahwa terdapat 5-10% yang akan diperkirakan akan mengalami kelambatan terhadap tingkat pertumbuhan pada anaka. Terhadap informasi pada angka kelambatan pada pertumbuhan secara menyeluruh sama sekali belum dapat diketahui secara jelas, akan tetapi akan dapat diperkirakan mencapai 10-3% anak yang berusia berada dibawah 5 tahun secara langsung akan mengalami kelambatan pada sistem pertumbuhan.

Meningkatnya sebuah angka yang terjadinya stunting ditemukan di Provisnsi NTT Kabupaten SBD (Sumba Barat Daya) Kecamatan Wewewa Barat tepat di Pusat Kesehatan Waingapu yang terletak pada urutan yang pertama dibandingkan dengan 22 Kabupaten yang berada di Provinsi NTT, hal tersebut dapat ditandai dengan adanya anak yang mana berperawatan masih minim, serta mengalami postur tubuh yang pendek, bahkan sampai pada wajah kelihatan sudah tua dan perkembangan yang masih menurun. Menurut Kemenkes (2020) menyatakan bahwa bahwa terdapat perbedaan status gizi pada anak dengan pertumbuhan dan perkembangan, sangat bergantung tentang kecukupan kebutuhan anak seperti gizi, dampak dari kekurangan gizi yaitu ada keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan. Hal tersebut yang akan mengakibatkan kurangnya pada sisi pemahaman yang ada pada lapisan masyarakat yang berkaitan dengan nutrisi, hal ini lah mengakibatkan bahwa minimnya pada sisi pendidikan masih minim serta pada sisi sarana dan prasarana kurang memadai. Hal inilah yang akan dijadikan sebuah tindakan keprihatinan untuk meninjau kembali tentang *stunting* dengan tumbuh kembang anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang lakukan pada tanggal 18 Desember 2021 melalui ketua administrasi data pasien Provisnsi NTT Kabupaten SBD

(Sumba Barat Daya) Kecamatan Wewewa Barat tepat di Pusat Kesehatan Waingapu secara *online* diketahui bahwa dari 10 anak yang berusia 0-5 tahun terdapat 3 anak dengan kategori sangat pendek dan 7 anak kategori pendek dan dari 10 anak 7 anak juga mengalami gangguan bahasa dimana anak merasa susah mengucapkan bahasa sederhana dan menjalin hubungan dengan teman sebayanya dan masih ditemukan anak yang belum aktif dalam bergerak. Hal ini merupakan tanda bahwa anak tersebut mengalami stunting, apabila dipandang hal tersebut tidak segera diatasi maka secara langsung akan dapat menyebabkan sistem imun menurun dan beresiko terhadap kejadian penyakit. Dampak lain dari stunting adalah anak memiliki masalah yang kurang baik pada tumbuh kembang pada anak. Sebagaimana berlandaskan pada latar belakang yang ada, maka dalam riset ini peneliti akan melakukan penelitian dengan topik : “hubungan *stunting* dengan tumbuh kembang anak di Puskesmas Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan *stunting* dengan tumbuh kembang pada anak di Puskesmas Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur,?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *stunting* dengan tumbuh kembang anak di Puskesmas Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *stunting* pada anak di Puskesmas Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur.
2. Mengidentifikasi tumbuh kembang pada anak di Puskesmas Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur.
3. Menganalisis hubungan *stunting* dengan tumbuh kembang pada anak di Puskesmas Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi pelayanan kesehatan untuk memberikan pengetahuan tentang makanan gizi selain memberikan pemahaman juga mengenai pentingnya sikap orang tua/keluarga dalam mengontrol kejadian *stunting*

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Puskesmas

Pihak puskesmas dapat memberikan penyuluhan tentang pemberian pemenuhan kebutuhan makan gizi pada anak

2. Orang tua/ Masyarakat

Orang tua/ masyarakat mampu memahami cara mengatasi kejadian *stunting* agar kebutuhan anak sejak balita dapat dipenuhi yaitu tentang kebutuhan gizi yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2013). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak* (Edisi Revi). Jakarta.
- Angelina, C., Perdana, A. A., & Humairoh. (2019). Faktor Kejadian Stunting Balita BERusia 6-23 Bulan di Provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3), 212–214.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256.
- Arfiansah.N, dkk (2014) hubungan sosial ekonomi terhadap perkembangan bahasa pada anak toddler di yayasan pendidikan Ar-Ridwan kelurahan Lirboyo kota Kediri tahun 2014.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Astari (2021) Hubungan Tumbuh Kembang Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Posyadu Latifah 1 Gading Rejo Timur.
- Atika. 2018 Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial
- Desyanti and T. S. Nindya, (2017) “Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya,” *Amerta Nutr.*, pp. 243–251, 2017
- Febrianto.I.D, Dkk (2014) Hubungan Tingkat Penghasilan, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Makanan Bergizi Dengan Status Gizi
- Gunawan, H., Pribadi, R. P. and Rahmat, R. (2020) „Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun“, *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(2), pp. 79–86.
- Hanani R, Syauqy A. (2016). Perbedaan Perkembangan motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa Dan Personal Sosial Pada Anak Stunting Dan Non Stunting.
- Kartika C, Suryani YD, Garna H. Hubungan Stunting dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 2 – 5 Tahun di Desa Panyirapan , Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*. 2020;2(22):104–8.
- Kemenkes (2018). *Pahami Tahapan Tumbuh Kembang Anak: Jangan Sampai Ada yang Terlewati*.

Kemenkes (2022) tumbuh kembang anak.

Kemenkes. 2020. ANAK.

Notoadmojo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

Novisiam Sri, 2012, Pengaruh Bermain Menggantung, Menempel terhadap Kemampuan motorik Halus Anak Tk A Bustanul Athfal Aisyiyah Karangasem “Dalam Skripsi”

Nugroho, A., Susanto, H. & Kartasurya, M. I. (2014). Pengaruh mikronutrien taburia terhadap perkembangan motorik anak usia 24-48 bulan yang stunting. Jurnal Gizi Indonesia (ISSN) (1858-4942) , 3(1). 52-59.

Nurbaeti, T. S. (2016) ‘Hubungan Derajat Stunting dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 12-24 Bulan’, Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1(4), pp. 11–15.

Pratiwi. 2021. Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) Terhadap Prestasi Belajar. Slodia, dkk. (2022) Analisis Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta

Syahrudin, dkk. (2022). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 6-23 Bulan

Syahrudin. A.N, dkk (2019) hubungan *stunting* dengan hambatan perkembangan anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep

Taju. C. M, dkk. (2015) Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah Di Paud Gmim Bukit Hermon Dan Tk Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado

Wahyuni, dkk (2021) Pengaruh pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan pendapatan terhadap tumbuh kembang anak di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lhueng Bata Kota Banda Aceh

Wati. 2022. Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya

Yulnefia, & Mega Sutia. (2022). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Wilayah Kerja

Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Jambi Medical Journal*
"Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan", 10(1), 154-163.

Yusuf. 2018. pengaruh pendidikan bagi perkembangan anak usia dini.